

## **ANALISIS KINERJA ASET FASILITAS WANA WISATA BLANAKAN MILIK PERUM PERHUTANI KPH PURWAKARTA**

### *FACILITY ASSET PERFORMANCE ANALYSIS OF WANA WISATA BLANAKAN OWNED BY PERUM PERHUTANI KPH PURWAKARTA*

**Husna Candranurani Oktavia<sup>1)</sup>, Linda Indirawati<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Manajemen Aset, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung  
Jl. Gegerkalong Hilir, Ds. Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat  
Email: [husna.candranurani.oktavia@polban.ac.id](mailto:husna.candranurani.oktavia@polban.ac.id)

#### **ABSTRACT**

Wana Wisata Blanakan is one of the natural forest tourism in Indonesia with a total area of 15 Hectares. The existence of facility assets in a tourist attraction is needed to support tourist activities, with the availability of a variety of good facilities may contribute to making tourist attractions more attractive. This study aims to identify the suitability of facility assets in Wana Wisata Blanakan based on natural tourism criterion. The data collection techniques in the form of scientific observation, interviews and questionnaire dissemination were analyzed using descriptive analysis techniques with qualitative and quantitative approaches. The results of this study show that the assets of tourist facilities in Wana Wisata Blanakan have not met the criteria based on aspects of physical features, infrastructure, and accessibility. The results showed that there are still some facilities that have not met the criteria and standards in terms of quality and quantity, so it is expected that Wana Wisata Blanakan managers can improve the quality and complement the assets of tourist facilities, so as to increase its visitor satisfaction.

**Keyword: Facility, nature tourism, physical feature, infrastructure, accessibility**

#### **ABSTRAK**

Wana Wisata Blanakan merupakan salah satu wisata alam hutan yang ada di Indonesia dengan total luas area sebesar 15 Ha. Keberadaan aset fasilitas di suatu objek wisata dibutuhkan untuk menunjang kegiatan wisata, dengan tersedianya berbagai macam fasilitas yang baik dapat berkontribusi untuk membuat objek wisata lebih menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian aset fasilitas di Wana Wisata Blanakan berdasarkan kriteria wisata alam. Teknik pengumpulan data berupa observasi ilmiah, wawancara dan penyebaran angket yang dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aset fasilitas wisata di Wana Wisata Blanakan belum memenuhi kriteria berdasarkan aspek *physical feature*, *infrastructure*, dan *accessibility*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa fasilitas yang belum memenuhi kriteria dan standar dari aspek kualitas dan kuantitas, maka diharapkan pengelola Wana Wisata Blanakan dapat meningkatkan kualitas dan melengkapi aset fasilitas wisata, sehingga dapat meningkatkan kepuasan pengunjung.

**Kata Kunci: Fasilitas, Wisata Alam, fitur fisik, infrastruktur, aksesibilitas**

#### **PENDAHULUAN**

Meningkatnya urbanisasi dan manfaat kesehatan dari gaya hidup aktif telah menciptakan permintaan akan rekreasi di luar ruangan. Hutan menyediakan lingkungan di mana dimungkinkan untuk melepaskan diri dari tekanan kehidupan, untuk terhubung dengan alam serta menikmati tempat-tempat yang tenang dan indah. Sektor pariwisata telah berkembang pesat menjadi salah satu industri yang bersifat strategis, dimana termasuk di dalamnya adalah wisata hutan (Qin & Cheng, 2020). Pemanfaatan hutan untuk rekreasi

bukanlah fenomena baru. Dari perspektif pariwisata, rekreasi adalah fungsi hutan yang semakin penting dalam memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat dan pembangunan ekonomi (Lee et al., 2010).

Salah satu wisata alam hutan yang dimiliki Indonesia adalah Wana Wisata Blanakan yang berlokasi di Desa Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat dengan luas sebesar 15 hektar dimana 2,7 hektar digunakan untuk area penangkaran buaya dan 8 hektar berupa wilayah konservasi hutan mangrove. Fitur fisik (*physical feature*) yang menjadi daya tarik pada Wana Wisata Blanakan ini berupa penangkaran buaya, hutan pelangi, dan konservasi hutan mangrove. Wana Wisata Blanakan didominasi oleh tanaman mangrove spesies Api-api (*Avicennia officinalis*), Bakau (*Rhizophora mucronata*), dan Pedada (*Sonneratia sp.*).

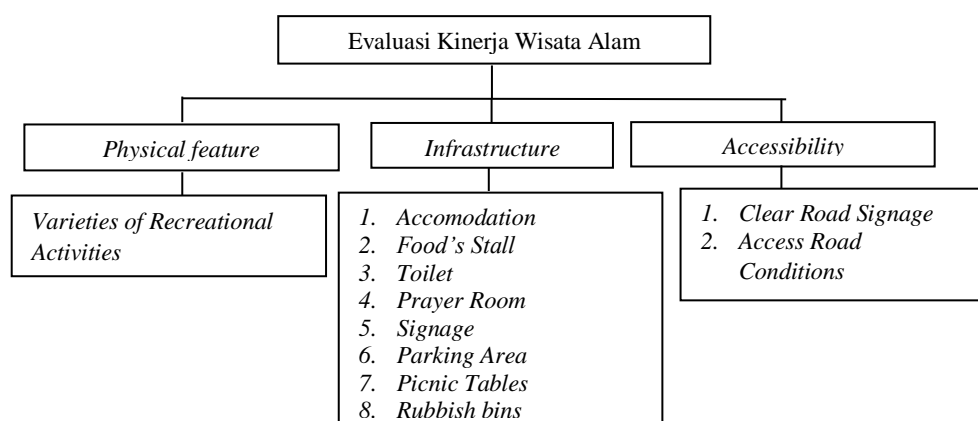
Wisata hutan tidak dapat berkembang tanpa ketersediaan fasilitas pariwisata. Beberapa studi yang dilakukan mengeksplorasi dampak dan jenis fasilitas lain termasuk akomodasi dan infrastruktur (Qin & Cheng, 2020). Dalam penelitian Sharpley (2000), menemukan bahwa kuantitas dan kualitas fasilitas akomodasi di tempat wisata berperan penting dan bahkan menjadi kunci keberhasilan pemenuhan kebutuhan pengunjung. Studi lain mengenai fasilitas didapatkan pada hasil penelitian Ginting dan Sasmita (2018) yang menganalisis dampak dari ketersediaan fasilitas penginapan, fasilitas pendukung (toilet, tempat parkir dan fasilitas kesehatan), dan fasilitas tambahan (pusat informasi, logo dan papan petunjuk) pada pariwisata local di Indonesia dan menemukan bahwa kurangnya ketersediaan ketiga jenis fasilitas tersebut dapat menghambat pengembangan pariwisata lokal.

Kepuasan pengunjung tidak hanya berdasarkan objek wisata yang mereka lihat tetapi dari fasilitas pariwisata yang dimiliki oleh objek wisata tersebut (Binarwan, 2007). Kawasan wisata terjadi karena adanya suatu keterkaitan antara berbagai fasilitas yang saling mendukung antara satu dengan yang lain. Menurut Mill dalam Ginting dan Sasmita (2018), fasilitas wisata adalah pelayanan penunjang yang selalu siap untuk dimanfaatkan oleh wisatawan dan pelayanan yang menawarkan kualitas dan harga yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Priskin (2001) berpendapat bahwa ketersediaan fasilitas pada suatu obyek wisata dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung atau wisatawan. Untuk mengetahui kinerja fasilitas yang tersedia di objek wisata, maka diperlukan pengukuran kinerja. Menurut *The Australian Asset Management Collaborative Group* (2008) pengukuran kinerja merupakan alat untuk menilai kinerja organisasi terhadap pelayanan yang dihasilkan dan membantu sistem akuntabilitas untuk perbaikan yang berkelanjutan. Selain itu, menurut Hariyono (2007) evaluasi aset adalah kegiatan untuk menentukan apakah kinerja aset memadai untuk mendukung strategi penyediaan pelayanan yang telah ditentukan. Salah satu aspek yang perlu dianalisis yaitu kondisi fisik.

Berdasarkan observasi pendahuluan, ditemukan beberapa fasilitas Wana Wisata Blanakan dalam kondisi rusak dan belum sesuai dengan standar peraturan yang berlaku. Pada Wana Wisata Blanakan terdapat fasilitas wisata berupa 23 kolam di area penangkaran buaya dengan kolam utama lengkap dengan tribun penonton. Selain fasilitas wisata, terdapat beberapa fasilitas utama dan penunjang yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Pada fasilitas wisata terdapat beberapa kolam penangkaran buaya dengan kondisi pagar pembatas yang rusak sehingga dapat mengancam keselamatan pengunjung. Dalam segi aksesibilitas, pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi menuju wana wisata Blanakan, namun tidak tersedianya tempat atau area khusus parkir bagi pengunjung. Pada area dalam kondisi jalan yang berada di kawasan wisata belum menggunakan perkerasan yang membuat jalan menjadi licin setelah turun hujan sehingga dapat membahayakan pengunjung.

Selain itu kondisi dan ketersediaan toilet dan tempat sampah belum memenuhi ketentuan standar. Tulisan pada papan informasi yang tersedia dalam keadaan pudar sehingga sulit untuk dibaca. Ukuran tempat ibadah yang tersedia belum sesuai standar dan fasilitas untuk membersihkan diri belum dipisahkan antara pengunjung pria dan wanita. Probstl *et al* (2010)

berpendapat bahwa adanya fasilitas di wisata alam dapat mengurangi dampak kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan rekreasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja fasilitas di Wana Wisata Blanakan. Penelitian ini menggunakan instrumen tiga kriteria atau dimensi dalam mengevaluasi kinerja wisata alam yang terbagi menjadi tiga yaitu fitur fisik (*physical feature*), infrastruktur (*infrastructure*), dan aksesibilitas (*accessibility*) menurut Marzuki *et al* (2011) seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan aset fasilitas di wisata alam hutan.



Gambar 1. Dimensi dan Indikator Pengukuran Kinerja Wisata Alam

Sumber: Marzuki *et al* (2011), Allaeddinoglu dan Can (2011), Chen dan Liu (2019)

## MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian deskriptif, karena dilakukan dengan proses pengumpulan data-data, survei, dan pencarian fakta-fakta yang muncul pada saat penelitian dilakukan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer menurut Sekaran (2016) adalah informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti sesuai dengan variabel yang ditentukan untuk tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data primer meliputi observasi dan penyebaran kuisioner atau angket yang diisi oleh pengunjung. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh pihak lain selain peneliti. Data tersebut dapat bersifat internal atau eksternal dari organisasi dan data yang diakses melalui internet atau informasi yang telah dipublikasikan (Sekaran, 2016). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi dengan hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi atau kondisi Wana Wisata Blanakan dalam bentuk uraian naratif. Sedangkan pendekatan kuantitatif dilaksanakan untuk menganalisis data hasil kuisioner yang telah disebar kepada pengunjung. Selain itu, dilakukan juga uji validitas dan reliabilitas dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kuisioner yang dibuat tepat dan dapat diandalkan untuk sebuah penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan teknik Skala Likert. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Teknik pemberian skor pada skala likert ini adalah (1) Sangat Tidak Setuju (2) Tidak Setuju (3) Kurang Setuju, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju. Berikut ini adalah klasifikasi nilai skor rata-rata skala likert yang dapat ditunjukkan oleh tabel 1. Hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif menjadi dasar analisis untuk menjawab tujuan dari penelitian ini.

Tabel 1. Klasifikasi Skor Rata-Rata

Rentang	Pilihan Jawaban
4,20 – 5,00	Sangat Setuju
3,40 – 4,19	Setuju
2,60 – 3,39	Ragu-Ragu
1,80 – 2,59	Tidak Setuju
1,00 – 1,79	Sangat Tidak Setuju

Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan angka r hitung dengan r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel ( $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ ), maka item pernyataan dikatakan valid, begitu pun sebaliknya. R hitung diperoleh dari hasil perhitungan spss sedangkan r tabel diperoleh dengan mengacu pada rumus  $df = n-2$  dan tingkat signifikansi untuk uji dua arah = 0,005. Berikut ini merupakan rincian hasil uji validitas untuk setiap butir pernyataan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

No	Pernyataan	R Tabel	R Hitung	Keterangan
<b>Physical Feature (Fitur Fisik)</b>				
1	PF 1	0,2306	0,549	Valid
2	PF 2	0,2306	0,436	Valid
<b>Infrastructure (Infrastruktur)</b>				
1	IN 1	0,2306	0,294	Valid
2	IN 2	0,2306	0,456	Valid
3	IN 3	0,2306	0,398	Valid
4	IN 4	0,2306	0,510	Valid
5	IN 5	0,2306	0,253	Valid
6	IN 6	0,2306	0,309	Valid
7	IN 7	0,2306	0,452	Valid
8	IN 8	0,2306	0,377	Valid
9	IN 9	0,2306	0,306	Valid
10	IN 10	0,2306	0,517	Valid
<b>Accessibility (Aksesibilitas)</b>				
1	AK 1	0,2306	0,793	Valid
2	AK 2	0,2306	0,710	Valid
3	AK 3	0,2306	0,816	Valid

Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan cara membandingkan angka cronbach alpha dengan ketentuan nilai Cronbach's Alpha minimal, yaitu 0,6. Apabila nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan dari hasil SPSS lebih besar dari 0,6 maka dapat disimpulkan kuisioner tersebut reliabel. Setelah dilakukan perhitungan menggunakan SPSS, Cronbach's Alpha untuk variabel evaluasi kinerja aset Wana Wisata Blanakan lebih besar dari 0, 6, maka disimpulkan bahwa angket tersebut dapat diandalkan untuk mengukur variabel penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wana Wisata Blanakan merupakan salah satu wisata alam hutan yang dimiliki dan dikelola oleh Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten yang berlokasi di Desa Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat dengan total luas sebesar 15 hektar. Berdasarkan

analisis kesesuaian aset fasilitas Wana Wisata Blanakan yang diukur menggunakan tiga dimensi yaitu *Physical Features*, *infrastructure*, dan *accessibility* maka hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **Physical Feature**

Fitur Fisik menurut Marzuki, et al. (2011) dapat diartikan sebagai fitur alam yang berada pada objek wisata yang dapat menarik minat pengunjung. Dimensi fitur fisik pada Wana Wisata Blanakan dapat diukur dengan menggunakan 1 (satu) kriteria yaitu:

#### 1. Variasi Aktivitas Rekreasi (*Varieties of Recreation Activities*)

Fasilitas rekreasi utama pada Wana Wisata Blanakan yaitu penangkaran buaya yang terdiri dari 23 kolam berisikan buaya-buaya berdasarkan tingkatan umur yakni anakan, remaja, dan dewasa. Salah satu daya tarik dari penangkaran buaya ini adalah pengunjung dapat merasakan sensasi memberi makan 2 (dua) buaya raksasa yang merupakan buaya generasi pertama di Wana Wisata Blanakan. Menurut Marzuki, et al. (2011), kriteria varietas aktivitas rekreasi dilihat dari tingkat keragaman fasilitas rekreasi pada suatu wisata alam, semakin banyak aktivitas rekreasi maka semakin atraktif. Selain itu, pada area fasilitas rekreasi harus terdapat pagar pembatas dalam keadaan baik dan papan larangan atau peringatan.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat pagar pembatas di setiap area rekreasi, namun pagar pembatas pada kolam penangkaran buaya dalam kondisi rusak sehingga dapat membahayakan keselamatan pengunjung. Terdapat Papan larangan yang tersedia berupa spanduk dan ada pula yang berbahan kertas laminating dengan kondisi tulisan yang pudar sehingga tidak jelas untuk dibaca. Adapun standar keamanan fasilitas rekreasi menurut Mearns (2018), menyatakan bahwa taman rekreasi harus tersedia pagar pembatas area dan papan petunjuk keselamatan dengan memberikan peringatan melalui simbol, kata-kata atau kombinasi simbol dan kata-kata. Berdasarkan kondisi eksisting, dapat disimpulkan bahwa fasilitas rekreasi belum memenuhi standar keamanan karna pagar yang tersedia dalam kondisi rusak dan hampir roboh serta papan peringatan yang belum sesuai dengan standar. Hal ini didukung oleh hasil kuisioner terkait persepsi pengunjung mengenai bagaimana kondisi fasilitas rekreasi pada Wana Wisata Blanakan yang ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Persepsi pengunjung terhadap kondisi fasilitas rekreasi di Wana Wisata Blanakan

Pernyataan	Mean
Kondisi aktivitas rekreasi dalam keadaan baik	2,23

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 2.23, artinya pengunjung Wana Wisata Blanakan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa kondisi aktivitas rekreasi pada Wana Wisata Blanakan dalam keadaan baik.

### **Infrastructure**

Adanya infrastruktur dalam suatu wisata dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung. Sebagai komponen dari produk pariwisata, infrastruktur pariwisata sangat penting bagi pertumbuhan pariwisata jangka panjang dan kemajuan umum tujuan wisata dalam menyediakan layanan yang diperlukan untuk wisatawan (JoGvanovic, 2016). Terdapat delapan kriteria dalam dimensi infrastruktur yaitu *Accommodation*, *food's stall*, *toilet*, *prayer room*, *signage*, *parking area*, *picnic tables* dan *rubbish bins*.

#### 1. *Accommodation*,

Akomodasi yaitu segala sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan seseorang dimana wisatawan dapat beristirahat, menginap, mandi, makan dan minum, serta menikmati pelayanan jasa wisata berupa fasilitas rekreasi (Ginting dan Sasmita, 2018). Menurut (Gossling dan Lund-Durlacher 2021) akomodasi merupakan bagian dari pariwisata yang bersifat penting

terhadap pemenuhan kebutuhan pelanggan dan jumlahnya terus meningkat seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pariwisata domestik dan internasional. Berdasarkan kondisi eksisting pada Wana Wisata Blanakan yaitu belum tersedianya fasilitas akomodasi, maka dapat disimpulkan bahwa Wana Wisata Blanakan belum memenuhi kriteria akomodasi.

### 2. Food's Stall

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 15 (lima belas) rumah makan pada Wana Wisata Blanakan dengan menu utama seafood. Hal ini didukung oleh hasil kuisioner terkait persepsi pengunjung mengenai bagaimana persepsi mereka terhadap ketersediaan rumah makan pada Wana Wisata Blanakan.

Tabel 4. Persepsi pengunjung terhadap ketersediaan dan kondisi rumah makan di Wana Wisata Blanakan

Pernyataan	Mean
Saya dapat dengan mudah menemukan lokasi rumah makan pada Wana Wisata Blanakan	4,21
Rumah makan pada Wana Wisata Blanakan bersih dan nyaman	4,19

Berdasarkan tabel 4. diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4.21 dan 4,19, artinya pengunjung Wana Wisata Blanakan setuju terhadap pernyataan bahwa pengunjung mudah menemukan rumah makan pada Wana Wisata Blanakan. Selain itu, pengunjung setuju jika rumah makan dalam kondisi bersih dan nyaman.

### 3. Toilet

Menurut Priskin (2001), kriteria toilet pada suatu wisata alam dilihat dari tersedianya semua jenis toilet (toilet pria dan wanita yang terpisah), kamar mandi, dan ruang ganti. Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata, tempat wisata harus memiliki toilet yang dipisahkan sesuai jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), pengguna (pengelola dan pengunjung), dan untuk pengunjung disabilitas. Adapun standar minimal ketersediaan fasilitas pada toilet meliputi kloset (WC) jongkok, urinoir, wastafel, satu handicap untuk pria dan wanita, toilet paper, pengering tangan/tisu, cermin, gayung, tempat penampung air, tempat sampah, saluran pembuangan, dan penjaga toilet. Berikut ini merupakan hasil evaluasi kelengkapan fasilitas pada toilet pada Wana Wisata Blanakan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil evaluasi fasilitas toilet di Wana Wisata Blanakan

No	Kriteria	Ada	Tidak Ada
1	Toilet dipisahkan antara pria dan wanita		✓
2	Toilet dipisahkan antara pengelola dan pengunjung		✓
3	Kamar mandi	✓	
4	Ruang ganti		✓
5	Kloset (WC) jongkok	✓	
6	Urinoir		✓
7	Wastafel	✓	
8	Handicap		✓
9	Toilet Paper		✓
10	Pengering tangan/tissue		✓
11	Cermin	✓	
12	Gayung dan tempat penampungan air	✓	
13	Tempat Sampah	✓	

14	Saluran Pembuangan	✓	
----	--------------------	---	--

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kriteria yang belum terpenuhi pada fasilitas toilet. Hal ini didukung oleh hasil kuisioner terkait persepsi pengunjung mengenai kondisi dan ketersediaan perlengkapan dan peralatan pada toilet yang ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Persepsi pengunjung terhadap kelengkapan peralatan toilet di Wana Wisata Blanakan

Pernyataan	Mean
Perlengkapan dan peralatan toilet pada Wana Wisata Blanakan sudah memadai	2,56

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.56, artinya pengunjung Wana Wisata Blanakan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa perlengkapan dan peralatan toilet pada Wana Wisata Blanakan sudah memadai. Maka dapat disimpulkan bahwa toilet pada Wana Wisata Blanakan belum sesuai dengan standar karena belum lengkapnya fasilitas penunjang pada toilet.

#### 4. Prayer Room

Wana Wisata Blanakan memiliki 1 (satu) tempat ibadah untuk umat muslim berupa mushola yang terletak tidak jauh dengan pintu masuk utama sehingga mudah diakses oleh pengunjung. Kondisi fisik mushola tersebut dalam keadaan baik dengan sirkulasi udara yang cukup sehingga tidak pengap ketika di dalam mushola. Selain itu, mushola pada Wana Wisata Blanakan dilengkapi tempat wudhu serta peralatan ibadah berupa sajadah, mukena dan sarung, namun belum tersedia alas kaki dan fasilitas membersihkan diri untuk pengunjung pria dan wanita, termasuk untuk penyandang disabilitas.

#### 5. Signage

Berdasarkan Permenhut No P.48/Menhut-II/2010 Pasal 29 ayat (2), papan petunjuk atau signage dapat dilihat dari tersedianya papan nama wisata alam, papan informasi, papan penanda arah seluruh fasilitas, papan larangan atau peringatan, papan bina cinta alam, dan papan rambu lalu lintas. Selain itu, tulisan harus dapat dibaca dengan jelas, rambu atau tanda dapat terlihat dengan jelas dan mudah dipahami, penempatan papan petunjuk arah bersih dari hambatan tumbuh tumbuhan, menggunakan bahan-bahan yang dominan pada lingkungan sekitar destinasi pariwisata seperti papan kayu/bambu atau bahan-bahan alamiah lainnya yang dapat meningkatkan estetika lingkungan. Fitur *signage* diterapkan dalam bentuk peta, direktori atau petunjuk arah, rute yang dapat ditempatkan mendekati jalur pedestrian yang memuat berbagai macam informasi (Wiastuti *et al*, 2020).

Tabel 5. Ketersediaan papan petunjuk di wana wisata Blanakan

No	Jenis Papan Petunjuk	Ada	Tidak Ada
1	Papan nama wisata alam	✓	
2	Papan informasi		✓
3	Papan penanda arah seluruh fasilitas		✓
4	Papan larangan atau peringatan	✓	
5	Papan bina cinta alam	✓	
6	Papan rambu lalu lintas		✓

Berdasarkan tabel 5 diketahui terdapat 3 (tiga) jenis papan petunjuk yang belum tersedia pada Wana Wisata Blanakan yaitu papan informasi, papan penanda arah seluruh fasilitas, dan papan rambu lalu lintas. Selain itu, bahan papan yang telah tersedia berbahan kertas dan

spanduk, serta terdapat papan larangan dengan tulisan yang tidak terlihat dengan jelas. Maka dapat dikatakan bahwa papan petunjuk yang telah tersedia pada Wana Wisata Blanakan belum sesuai standar.

#### 6. *Parking Area*

Tidak tersedianya area khusus untuk parkir kendaraan pada Wana Wisata Blanakan. Selain itu belum terdapat rambu-rambu parkir, sehingga pengunjung memarkirkan kendaraannya dimana saja. Permukaan tempat memarkirkan kendaraan masih berupa tanah, sehingga pada saat dan sesudah hujan turun permukaan tersebut menjadi licin dan memungkinkan adanya genangan air sehingga dapat membuat pengunjung yang menggunakan kendaraan roda dua terjatuh dan slip saat hendak parkir. Menurut Permenhut No P.48/Menhut-II/2010 Pasal 29 ayat (4), ketentuan areal parkir di taman wisata alam dibangun dengan ketentuan yaitu tidak menebang atau merusak pohon, terdapat rambu-rambu parkir, dibangun di areal terluar lokasi wisata, dan pengerasan areal harus menggunakan konstruksi yang tidak mengganggu penyerapan air ke dalam tanah. Berdasarkan peraturan tersebut, areal parkir pada Wana Wisata Blanakan belum memenuhi kriteria, karena tempat parkir berada di dalam kawasan Wana Wisata Blanakan, belum tersedia rambu-rambu parkir, dan permukaan parkir masih berupa tanah.

#### 7. *Picnic tables*

Menurut Priskin (2001), indikator meja piknik dapat dilihat dari tersedianya meja yang dilengkapi kursi dan diperuntukkan sebagai tempat makan. Selain itu, menurut Department of Recreation, Parks and Cultural Activities City of Alexandria (2012), meja piknik berupa meja persegi panjang yang dilengkapi dengan bangku disampingnya. Meja piknik berupa meja persegi panjang yang dilengkapi dengan bangku disampingnya. Berdasarkan observasi, pada Wana Wisata Blanakan hanya tersedia 1 (satu) meja piknik beserta kursi yang diperuntukkan sebagai tempat makan yang terbuat dari bambu, sehingga ketersediaan meja piknik belum memadai bagi wisatawan. Hal ini didukung oleh hasil kuisioner terkait persepsi pengunjung mengenai bagaimana persepsi responden terhadap ketersediaan meja piknik pada Wana Wisata Blanakan.

Tabel 6. Persepsi Pengunjung terhadap ketersediaan meja piknik di Wana Wisata Blanakan

Pernyataan	Mean
Saya dapat dengan mudah menemukan meja piknik pada Wana Wisata Blanakan	2,23

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.23, artinya pengunjung Wana Wisata Blanakan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa pengunjung dapat dengan mudah menemukan meja piknik pada Wana Wisata Blanakan.

#### 8. *Rubbish bins*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, telah tersedia tempat sampah namun jumlahnya belum memadai sehingga di beberapa titik kawasan wisata terlihat sampah yang berserakan. Hal ini didukung oleh hasil kuisioner terkait persepsi pengunjung mengenai bagaimana persepsi responden terhadap ketersediaan tempat sampah pada Wana Wisata Blanakan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. Persepsi pengunjung terhadap ketersediaan tempat sampah di Wana Wisata Blanakan

Pernyataan	Mean
Saya dapat dengan mudah menemukan tempat sampah di Wana Wisata Blanakan	2,31



Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.31, artinya pengunjung Wana Wisata Blanakan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa pengunjung dapat dengan mudah menemukan tempat sampah di area Wana Wisata Blanakan. Selain itu, tempat sampah yang disediakan belum dipisahkan antara sampah organik dan anorganik. Menurut Priskin (2001), kriteria tempat sampah dapat dilihat dengan tersedianya semua jenis tempat sampah dan tempat mendaur ulang sampah. Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata menyatakan bahwa pada tempat wisata harus terdapat tempat sampah tertutup yang terdiri atas tempat sampah organik dan tempat sampah non-organik.



Gambar 2. Kondisi tempat sampah pada Wana Wisata Blanakan

### **Accessibility**

Aksesibilitas merupakan faktor yang membantu untuk mempermudah perjalanan wisata para wisatawan yang akan berkunjung ke tempat wisata karena semakin tinggi aksesibilitas maka semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung. Dimensi aksesibilitas dapat diukur dengan menggunakan dua kriteria yaitu *clear road signage* dan *access road conditions*.

#### 1. *Clear road signage*

Berdasarkan hasil observasi, terdapat billboard utama yang terletak di Jalan Besar Ciasem (Jalur Pantura). Selain itu, terdapat papan penunjuk jalan menuju Wana Wisata Blanakan yang terletak di pertigaan, dengan jarak sekitar  $\pm 2$  km dari Wana Wisata Blanakan. Kondisi papan petunjuk jalan tersebut dalam kondisi baik dan dapat terlihat dengan jelas. Billboard utama dan papan petunjuk jalan menuju wana wisata Blanakan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 3. Billboard utama dan papan petunjuk jalan menuju wana wisata Blanakan

Berdasarkan kondisi eksisting, dapat dikatakan bahwa papan petunjuk jalan menuju Wana Wisata Blanakan telah memenuhi kriteria, yaitu berbentuk persegi empat dengan keempat sudut dibentuk melengkung, terletak di sebelah kiri menurut arah lalu lintas, membubuhkan tanda panah, bersih dari hambatan tumbuh-tumbuhan sehingga tulisan dapat terlihat dengan jelas dan mudah dipahami. Hal ini didukung oleh hasil kuisioner terkait persepsi pengunjung terhadap papan petunjuk jalan yang mengarahkan menuju Wana Wisata Blanakan ditunjukkan pada tabel 8.

Tabel 8. Perspesi pengunjung terhadap kondisi papan petunjuk jalan menuju wana wisata Blanakan

Pernyataan	Mean
Papan penunjuk jalan menuju Wana Wisata Blanakan terlihat jelas dan mudah dipahami	3,42

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.42, artinya pengunjung Wana Wisata Blanakan setuju terhadap pernyataan bahwa Papan penunjuk jalan menuju Wana Wisata Blanakan terlihat jelas dan mudah dipahami.

## 2. Access Road Conditions

Berdasarkan hasil observasi, tipe atau jenis perkerasan jalan menuju Wana Wisata Blanakan berupa beton dengan lebar jalan 5 (lima) meter. Kondisi akses jalan menuju Wana Wisata Blanakan dalam kondisi baik, yaitu tidak berlubang dan tidak bergelombang. Hal ini didukung oleh hasil kuisioner terkait persepsi pengunjung mengenai kondisi akses jalan menuju Wana Wisata Blanakan. Berikut ini merupakan hasil olah data kuisioner yang ditunjukkan pada tabel 9.

Tabel 9. Perspesi pengunjung terhadap kondisi akses jalan menuju wana wisata Blanakan

Pernyataan	Mean
Kondisi jalan menuju Wana Wisata Blanakan aman dan nyaman untuk dilewati	3,75
Rute jalan menuju Wana Wisata Blanakan mudah dilewati	4,13

Kriteria kondisi akses jalan dapat dilihat dari baik atau buruknya kondisi jalan untuk menuju lokasi Wana Wisata Blanakan. Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.22/Menhut-II/2012 tentang Pedoman Kegiatan Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam Pada Hutan Lindung, ketentuan jalan wisata yang diatur dalam Pasal 27 ayat (1) yakni lebar badan jalan maksimal lima meter ditambah bahu jalan satu meter kiri dan kanan, dengan sistem pengerasan menggunakan batu dan lapisan permukaan aspal atau beton.

Berikut merupakan ringkasan hasil analisis kesesuaian fasilitas pada Wana Wisata Blanakan berdasarkan dimensi fitur fisik, infrastruktur dan aksesibilitas yang ditunjukkan pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil evaluasi fasilitas pada Wana Wisata Blanakan

No	Kriteria	Indikator	Kondisi Eksisting
Fitur Fisik			
1	Variasi aktivitas rekreasi	Terdapat rekreasi fasilitas seperti arena bermain anak atau	Terdapat atraksi buaya dan hutan pelangi dengan berbagai spot foto yang unik, namun tidak

No	Kriteria	Indikator	Kondisi Eksisting
		keluarga	terpelihara dengan baik
		Tersedia tempat sampah di sekitar area	Tidak terdapat tempat sampah di area fasilitas rekreasi
			Terdapat pagar pembatas pada setiap fasilitas rekreasi namun kondisi pagar pada penangkaran buaya tidak terpelihara dengan baik.
<i>Infrastructure</i>			
1	<i>Accommodation</i>	Ketersediaan akomodasi penginapan seperti pondok wisata, rumah pohon, atau tenda	Belum tersedia
2	<i>Food's Stall</i>	Ketersediaan rumah makan	Tersedia 15 rumah makan
		Kelengkapan rumah makan	Tersedia alat pencuci tangan yang disertai dengan sabun dan alat pengering berupa tisu
		Kesehatan rumah makan	Tersedia ventilasi udara untuk keluar masuknya udara dan rumah makan dalam keadaan bersih
3	Toilet	Toilet dipisahkan antara pria dan wanita	Toilet tidak dipisahkan antara pria dan wanita
		Toilet dipisahkan antara pengelola dan pengunjung	Toilet tidak dipisahkan antara pengelola dan pengunjung
		Fasilitas penunjang lengkap	Fasilitas penunjang belum lengkap. Belum tersedia ruang ganti, urinoir, wastafel, handicap, toilet paper, dan pengering tangan/tisu
		Keamanan toilet	Permukaan lantai toilet menggunakan keramik yang tidak halus, sehingga tidak licin dan tidak membahayakan pengunjung
4	<i>Signage</i>	Papan nama wisata alam	Tersedia di pintu masuk
		Papan informasi	Belum tersedia
		Papan petunjuk seluruh fasilitas	Belum tersedia
		Papan larangan atau peringatan	Terdapat papan larangan untuk tidak memberikan makanan pada buaya
		Papan bina cinta alam	Terdapat papan bina cinta alam mangrove
		Papan rambu lalu lintas	Belum tersedia
5	<i>Prayer room</i>	Fasilitas penunjang lengkap	Fasilitas penunjang belum lengkap. Belum tersedianya alas kaki, dan fasilitas penunjang berupa fasilitas membersihkan diri yang terawat dan terpisah untuk pengunjung pria dan wanita, termasuk untuk

No	Kriteria	Indikator	Kondisi Eksisting
			penyandang disabilitas
6	<i>Parking Area</i>	Tersedia areal parkir	Belum tersedia tempat khusus areal parkir
7	<i>Picnic Tables</i>	Ketersediaan meja yang dilengkapi kursi	Belum memadai, karna hanya tersedia satu meja piknik
8	<i>Rubbish bins</i>	Tersedia tempat sampah organik dan anorganik	Tempat sampah yang tersedia belum dipisahkan antara sampah organik dan anorganik serta
<i>Accessibility</i>			
1	<i>Clear Road Signage</i>	Papan membubuhkan tanda panah, menuliskan jarak dalam angka, bersih dari hambatan tumbuh-tumbuhan, dan terlihat dengan jelas dan mudah dipahami	Sudah tersedia, terdapat billboard utama dan papan petunjuk jalan menuju wana wisata Blanakan yang dapat terlihat dengan jelas dan mudah dipahami, membubuhkan tanda panah, menuliskan jarak dalam angka dan bersih dari hambatan tumbuh-tumbuhan
2	<i>Access Road Conditions</i>	Ukuran jalan, jenis pengerasan, tidak berlubang dan bergelombang	Akses jalan menuju Wana Wisata Blanakan dalam keadaan baik yaitu tidak berlubang dan bergelombang dengan lebar jalan 5 meter, jenis pengerasan berupa aspal dan beton sehingga nyaman dan aman untuk dilewati

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kinerja aset di Wana Wisata Blanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja aset di Wana Wisata Blanakan berdasarkan dimensi fitur fisik (physical feature) belum optimal, karena belum memenuhi aspek keamanan yaitu kondisi pagar pada kolam penangkaran buaya dalam kondisi rusak yang dapat mengancam keselamatan pengunjung. Selain itu, papan peringatan atau larangan yang tersedia di area fasilitas rekreasi masih berupa kertas laminating dan terdapat tulisan yang sudah pudar sehingga tidak jelas untuk dibaca atau dilihat.
2. Kinerja aset di Wana Wisata Blanakan berdasarkan dimensi infrastruktur (infrastructure) belum optimal, karena masih mengalami beberapa permasalahan seperti: a. Aspek ketersediaan, belum tersedianya fasilitas fasilitas akomodasi, pusat informasi, papan informasi, pertolongan pertama, dan akses untuk penyandang disabilitas. b. Aspek kelengkapan, belum lengkapnya fasilitas penunjang pada toilet, tempat ibadah, areal parkir, meja piknik, tempat sampah dan tempat bernaung yang tersedia belum sesuai standar.
3. Kinerja aset di Wana Wisata Blanakan berdasarkan dimensi aksesibilitas sudah memenuhi kriteria berdasarkan aspek *clear road signage* dan *access road conditions*.

## DAFTAR PUSTAKA

Alaeddinoglu, F., Can, A.S. (2011). Identification and classification of nature based tourism resources: western Lake Van basin, Turkey. The 2nd International Geography Symposium GEOMED 2010. (19), 198-207. Elsevier.

- Bell, Simon. (2008). *Design for Outdoor Recreation* (2ndEd). Taylor & Francis Incorporation. New York.
- Binarwan, Robby. (2007). Pengembangan Fasilitas Wisata di Taman Kawah Gunung Tangkuban Perahu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat dalam *Jurnal Kepariwisata Indonesia Vol 2 No 1* (Jakarta: Pusat Penataan dan Pengembangan Kepariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata)
- Buckley, R., Coghlan, A. (2015). *Nature-Based Tourism* (32nd), *Nature- Based Tourism, Environment, and Land Management*. Cabi.
- Chen, P.Z., Liu, W.Y. (2019). Assessing management performance of the national forest park using impact range-performance analysis and impact asymmetry analysis. *Journal Forest Policy and Economics*. Taichung 402. Taiwan.
- Ginting, N., & Sasmita, A. (2018). Developing tourism facilities based on geo-tourism in Silalahi Village, Geopark Toba Caldera. In *IOP Conference series: Earth and environmental Science Vol. 126, No. 1*. (p. 012163). IOP Publishing
- Gössling, S., & Lund-Durlacher, D. (2021). Tourist accommodation, climate change and mitigation: An assessment for Austria. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 34, 100367.
- Hariyono, A. (2007). *Prinsip & Teknik Manajemen Kekayaan Negara*. Jakarta: Departemen Keuangan Republik Indonesia Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Umum.
- Jovanovic, S., Ilic, I. (2016). Infrastructure as important determinant of tourism development in the countries of southeast europe. Vol. 5, Issue 1 (8).
- Lee, C.F., Huang, H.-I., & Yeh, H.-R. (2010). Developing an evaluation model for destination attractiveness: sustainable forest recreation tourism in Taiwan. *Journal of Sustainable Tourism*, 18 (6), 811-828. Routledge.
- Marzuki, et al. (2011). Assessment of nature-based tourism in South Kelantan, Malaysia. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*. (6), 281-295. Spring.
- Mearns, K.F. (20118) An Evaluation of Visitor Facilities and the Visitor Perceptions of the National Zoological Gardens in South Africa. *Athens Journal of Tourism*. Vol.5 (3), pp 163-180.
- Nandi. (2005). *Memaksimalkan Potensi Wisata Alam di Jawa Barat*. *Jurnal Manajemen Resort and Leisure*. (1).
- PerDirjen 02/12. Peraturan Direktur Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No P.02/IVSET/2012 tentang Pembangunan Sarana Pariwisata Alam di Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.
- PerMenHut 22/12. Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.22/Menhut-II/2012 tentang tentang Pedoman Kegiatan Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam Pada Hutan Lindung.
- PerMenParEkraf 7/20. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata.
- PerMenPU 3/13. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata.
- Priskin, J. (2001). Assessment of natural resources for nature-based tourism: the case of the Central Coast Region of Western Australia. *Journal of Tourism Management*, 22, 637-648. Pergamon. Australia.
- Probstl, U., Wirth, V., Elands, B., & Bell, S. (2010). *Management of recreation and nature based tourism in european forest*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg.

- Qin, G., & Cheng, B. (2021). Analysis on the impact of Forest Park facilities on the performance of Forest Park tourism: an empirical study of Forest parks in China. *Tourism Planning & Development*, 18(4), 457-478.
- Sekaran, U., & Roger, B. (2016). *Research methods for business: a skill-building approach* (7th Ed). United Kingdom: Wiley.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sharpley, R. (2000). The influence of the accommodation sector on tourism development: Lessons from Cyprus. *International Journal of Hospitality Management*, 19(3), 275–293. [https://doi.org/10.1016/S0278-4319\(00\)00021-9](https://doi.org/10.1016/S0278-4319(00)00021-9).
- Suwantoro, Gamal.(2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta. Andi Offset.
- The Australian Asset Management Collaborative Group. (2008). *Public Sector Asset Performance Measurement and Reporting*. CIEAM.
- Wiastruti, R. D., Lestari, N. S., Triana, I., Masatip, A., Ngatemin, N., & Mulyadi, B. (2020). Enhancing visitor experiences at digital museum concept in Jakarta. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 11(6), 1435-1444.